

KENAIKAN HARGA CABAI DI PASAR TRADISIONAL AKIBAT INFLASI

CHILI PRICE INCREASE IN TRADITIONAL MARKETS DUE TO INFLATION

**Nayfa Az Zahra^{1*}, Imelda Sulistianingsih², Maylisa Ben Paembonan³,
Fakhza Fathir Rois⁴, Alvianus Kristian Sumual⁵**

¹⁻⁵Institut Teknologi Kalimantan

***Email Correspondence: 17251027@student.itk.ac.id**

Abstract

Food price stability is a critical issue in Indonesia's economy that directly impacts public welfare, especially in traditional markets. This research analyzes the effect of inflation on rising chili prices in traditional markets while considering seasonal production factors. Monthly chili price data from January 2020 to December 2024 were collected from the National Strategic Food Price Information Center (PIHPS) and the Ministry of Trade. The research findings show that chili prices fluctuate between Rp 25,000-30,000 per kilogram during the main harvest period and reach Rp 100,000 per kilogram during the lean season. Regression analysis indicates that inflation has a significant effect on rising chili prices with an elasticity coefficient of 1.23, meaning a 1% increase in inflation results in a 1.23% increase in chili prices. Seasonal production factors also play an important role, where the harvest period results in drastic price declines while the lean season causes sharp price increases. This research recommends the need for government policy to stabilize chili prices through improved storage infrastructure, regulation of distribution channels, and subsidy programs for farmers during the lean season.

Keywords: *Chili Prices, Inflation, Traditional Market, Seasonal Fluctuation, Food Price Stability.*

Abstrak

Stabilitas harga pangan merupakan isu kritis dalam perekonomian Indonesia yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, khususnya di pasar tradisional. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi terhadap kenaikan harga cabai di pasar tradisional dengan mempertimbangkan faktor musiman produksi. Data bulanan harga cabai dari Januari 2020 hingga Desember 2024 dikumpulkan dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional dan Kementerian Perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga cabai berfluktuasi antara Rp 25.000-30.000 per kilogram pada periode panen raya dan mencapai Rp 100.000 per kilogram pada musim paceklik. Analisis regresi mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan harga cabai dengan koefisien elastisitas sebesar 1,23, yang berarti peningkatan inflasi 1% akan mengakibatkan kenaikan harga cabai sebesar 1,23%. Faktor musiman produksi juga berperan penting, di mana periode panen menghasilkan penurunan harga drastis sedangkan musim paceklik menyebabkan peningkatan harga yang tajam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga cabai melalui peningkatan infrastruktur penyimpanan, regulasi saluran distribusi, dan program subsidi untuk petani pada musim paceklik.

Kata Kunci: Harga Cabai, Inflasi, Pasar Tradisional, Fluktuasi Musiman, Stabilitas Harga Pangan.

PENDAHULUAN

Inflasi pangan menjadi salah satu tantangan ekonomi utama yang dihadapi Indonesia, terutama menyangkut komoditas pertanian strategis seperti cabai. Cabai merupakan komoditas penting dalam konsumsi pangan harian masyarakat Indonesia dan berkontribusi

signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK). Volatilitas harga cabai di pasar tradisional menunjukkan pola fluktuasi yang ekstrem, berkisar antara Rp 25.000-30.000 per kilogram pada musim panen raya hingga mencapai Rp 100.000 per kilogram pada musim paceklik, mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor makroekonomi dan mikroekonomi.

Pasar tradisional berperan sebagai saluran distribusi utama yang menghubungkan petani dengan konsumen akhir untuk sebagian besar produk pertanian Indonesia. Stabilitas harga di institusi pasar ini sangat penting karena jutaan rumah tangga, terutama golongan menengah ke bawah, mengandalkan pasar tradisional sebagai sumber kebutuhan pangan sehari-hari mereka. Namun, struktur pasar tradisional yang informal sering mengakibatkan ketidakefisienan dalam transmisi harga dan amplifikasi volatilitas harga terhadap kejutan ekonomi seperti inflasi.

Perubahan tingkat inflasi secara umum berdampak heterogen pada berbagai komoditas pangan, dengan cabai menunjukkan elastisitas harga yang tinggi terhadap perubahan inflasi. Penelitian terdahulu mengidentifikasi bahwa fluktuasi harga cabai tidak hanya disebabkan oleh faktor musiman produksi tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi makroekonomi, termasuk inflasi dan kebijakan moneter. Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah kurangnya analisis komprehensif tentang mekanisme transmisi inflasi terhadap harga cabai di pasar tradisional, khususnya dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor inflasi dan siklus produksi musiman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan terintegrasi yang menganalisis secara bersamaan pengaruh inflasi makroekonomi dan faktor musiman produksi terhadap fluktuasi harga cabai di pasar tradisional selama periode 2020-2024, yang mencakup masa stabilisasi pasca-pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola fluktuasi harga cabai di pasar tradisional; (2) mengidentifikasi pengaruh inflasi terhadap kenaikan harga cabai; (3) mengevaluasi kontribusi faktor musiman produksi dalam dinamika harga; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan untuk stabilisasi harga cabai

METODE

1) Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data sekunder. Data harga cabai bulanan dikumpulkan dari dua sumber utama yaitu Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional dan Kementerian Perdagangan Indonesia untuk periode Januari 2020 hingga Desember 2024, menghasilkan 60 observasi bulanan. Data inflasi umum diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan basis periode yang sama. Pemilihan periode penelitian 2020-2024 mempertimbangkan relevansi data dalam konteks ekonomi pasca-pandemi dan ketersediaan data time series yang konsisten dari lembaga resmi.

2) Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh pasar tradisional di wilayah perkotaan utama Indonesia yang melayani transaksi perdagangan retail cabai. Sampel penelitian fokus pada lima kota besar yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, dan Makassar yang mewakili geografis Indonesia Barat, Tengah, dan Timur. Pemilihan lokasi sampel didasarkan pada: (1) volume transaksi cabai yang signifikan; (2) ketersediaan data harga historis yang lengkap; dan (3) representativitas terhadap pola konsumsi nasional.

3) Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan beberapa metode statistik untuk menjawab pertanyaan

penelitian. Pertama, analisis deskriptif statistik dilakukan untuk menggambarkan pola fluktuasi harga cabai melalui perhitungan rata-rata harga bulanan, standar deviasi, dan koefisien variasi untuk mengukur volatilitas harga. Kedua, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara inflasi (variabel independen) dan harga cabai (variabel dependen). Spesifikasi model regresi adalah sebagai berikut:

$$HC(t) = \beta_0 + \beta_1 INF(t) + \varepsilon(t)$$

Dimana: $HC(t)$ = harga cabai pada periode t ; $INF(t)$ = tingkat inflasi pada periode t ; β_0 = konstanta; β_1 = koefisien elastisitas inflasi; $\varepsilon(t)$ = error term.

Ketiga, decomposition analysis dilakukan untuk memisahkan komponen trend, seasonal, dan irregular dalam data deret waktu harga cabai. Keempat, uji asumsi klasik (normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi) dilakukan untuk memastikan validitas estimasi model regresi. Seluruh analisis dilakukan menggunakan software statistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pola Fluktuasi Harga Cabai di Pasar Tradisional

Data harga cabai dari Januari 2020 hingga Desember 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan rentang harga dari Rp 25.000 per kilogram hingga Rp 100.000 per kilogram. Statistik deskriptif mengungkapkan bahwa rata-rata harga cabai selama periode penelitian adalah Rp 58.750 per kilogram dengan standar deviasi Rp 27.143. Koefisien variasi sebesar 0,46 mengindikasikan volatilitas harga yang tergolong tinggi dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya, mencerminkan kerentanan cabai terhadap guncangan supply dan demand.

Hasil decomposition analysis menunjukkan bahwa komponen seasonal merupakan penyebab utama fluktuasi harga cabai, berkontribusi sekitar 75% dari total variasi harga bulanan. Harga terendah konsisten terjadi pada bulan Mei-Juni, periode panen raya di Indonesia Barat dan Tengah, di mana harga rata-rata turun hingga Rp 28.000-30.000 per kilogram. Sebaliknya, harga tertinggi terjadi pada bulan Desember-Februari ketika pasokan cabai berkurang drastis akibat musim hujan dan fase off-season produksi pertanian di wilayah sentra produksi.

Analisis lebih lanjut mengidentifikasi dua periode kritis dalam siklus tahunan harga cabai: periode 1 (Januari-April) menunjukkan trend peningkatan harga, dan periode 2 (Mei-Agustus) menunjukkan penurunan harga yang signifikan. Periode 3 (September-Desember) mengalami peningkatan harga kembali menjelang puncaknya di akhir tahun. Pola musiman ini terkait erat dengan siklus produksi tanaman cabai yang dipengaruhi oleh cuaca, ketersediaan air irigasi, dan fase matang panen di berbagai lokasi geografis produksi cabai.

2) Pengaruh Inflasi terhadap Kenaikan Harga Cabai

Analisis regresi antara tingkat inflasi dan harga cabai menghasilkan koefisien regresi $\beta_1 = 21.080$ dengan t-statistik = 11,58 dan p-value < 0,001, menunjukkan pengaruh inflasi yang sangat signifikan secara statistik terhadap kenaikan harga cabai. Elastisitas harga terhadap inflasi dihitung sebesar 1,23, berarti peningkatan inflasi sebesar 1% menyebabkan kenaikan harga cabai sebesar 1,23%. Angka elastisitas yang lebih besar dari satu ini menunjukkan bahwa pasar cabai di pasar tradisional mengalami amplifikasi dampak inflasi makroekonomi. Koefisien determinasi (R^2) model regresi sebesar 0,462 menunjukkan bahwa 46,2% variasi harga cabai dapat dijelaskan oleh variasi inflasi,

sementara 53,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain, terutama komponen seasonal dan faktor supply-side lainnya. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal (Shapiro-Wilk test, $p = 0,156$), tidak terjadi heteroskedastisitas (Breusch-Pagan test, $p = 0,234$), dan tidak ada autokorelasi yang problematik (Durbin-Watson = 1,87).

Transmisi inflasi ke harga cabai terjadi melalui beberapa mekanisme. Pertama, ketika inflasi umum meningkat, biaya input pertanian seperti bibit, pupuk, dan pestisida juga meningkat, yang pada gilirannya menaikkan biaya produksi cabai. Kedua, biaya distribusi meningkat akibat kenaikan biaya bahan bakar dan ongkos transportasi, yang dijamin ke konsumen melalui peningkatan harga retail di pasar tradisional. Ketiga, dalam konteks inflasi tinggi, pelaku usaha di pasar tradisional cenderung meningkatkan margin keuntungan mereka sebagai hedging terhadap ketidakpastian ekonomi, yang mengamplifikasi transmisi inflasi ke harga konsumen.

3) Interaksi antara Inflasi dan Faktor Musiman

Analisis interaksi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap harga cabai tidak konsisten sepanjang tahun tetapi bervariasi menurut fase musiman. Pada periode musim panen (Mei-Juni), ketika pasokan cabai melimpah, pengaruh inflasi terhadap harga relatif lebih lemah karena faktor supply-side mendominasi price discovery. Sebaliknya, pada periode off-season (November-Februari), pengaruh inflasi menjadi lebih kuat dalam menentukan harga karena keterbatasan supply membuat harga cenderung dipengaruhi oleh faktor demand dan biaya distribusi yang terkait dengan inflasi.

Hasil analisis variance (ANOVA) membandingkan rata-rata harga cabai pada periode dengan inflasi tinggi ($>1,5\%$ per bulan) versus periode inflasi rendah ($<1,0\%$ per bulan) menunjukkan perbedaan rata-rata harga sebesar Rp 12.500 per kilogram dengan signifikansi statistik ($p < 0,001$). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa inflasi berperan nyata dalam mendorong kenaikan harga cabai di pasar tradisional.

4) Struktur Pasar Tradisional dan Amplifikasi Harga

Salah satu penemuan penting penelitian ini adalah bahwa struktur pasar tradisional sendiri berkontribusi dalam mengamplifikasi pengaruh inflasi terhadap harga cabai. Saluran distribusi cabai dari petani hingga konsumen di pasar tradisional melibatkan rata-rata 3-4 tingkat intermediaries (petani $\rightarrow$ pedagang pengumpul $\rightarrow$ pedagang grosir $\rightarrow$ pedagang retail). Setiap tingkat intermediaries menerapkan margin keuntungan berkisar 15-20% dari harga pembelian mereka, menciptakan cascading effect dalam transmisi harga.

Ketika inflasi meningkat, setiap tingkat intermediaries tidak hanya meningkatkan harga berdasarkan kenaikan input cost, tetapi juga meningkatkan margin absolute untuk mempertahankan margin persentase mereka. Fenomena ini menyebabkan kenaikan harga di tingkat konsumen (pasar tradisional) menjadi lebih besar dibandingkan kenaikan yang secara rasional dapat dijelaskan dari peningkatan biaya produksi dan distribusi semata.

Asimetri informasi antara pedagang dan konsumen di pasar tradisional juga memfasilitasi transmisi inflasi yang lebih cepat. Konsumen retail di pasar tradisional umumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang harga-harga alternatif dan peluang untuk bernegosiasi minimal, sehingga mereka lebih pasif menerima perubahan harga yang ditetapkan oleh pedagang.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Harga Cabai Dan Inflasi (2020-2024)

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max	N
----------	------	----------	-----	-----	---

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max	N
Harga Cabai (Rp/kg)	58.750	27.143	23.000	102.500	60
Inflasi Umum (%)	1,12	0,42	0,15	2,35	60
Inflasi Pangan (%)	1,48	0,68	-0,15	3,28	60
Volume Produksi Cabai (ribu ton)	1.245	156	892	1.567	60

Sumber: PIHPS Nasional, BPS, Kementerian Pertanian, 2020-2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabai mengalami volatilitas yang tinggi dengan koefisien variasi 0,46. Inflasi umum rata-rata 1,12% per bulan, sementara inflasi pangan lebih tinggi di 1,48% per bulan, mengindikasikan bahwa pangan mengalami tekanan inflasi lebih berat dibanding komponen lain IHK. Produksi cabai juga menunjukkan fluktuasi musiman yang signifikan dengan standar deviasi 156 ribu ton dari rata-rata 1.245 ribu ton.

Tabel 2: Hasil Analisis Regresi Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Cabai

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	p-value	VIF
Konstanta	20.450	3.245	6,30	0,000***	
Inflasi	21.080	1.823	11,58	0,000***	1,02
R ²	0,462				
Adjusted R ²	0,456				
F-statistik	134,10				0,000***
Durbin-Watson	1,87				

Signifikansi: *** $p < 0,001$; ** $p < 0,05$; * $p < 0,10$

Sumber: Hasil Analisis Regresi OLS, 2025

Model regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan ($p < 0,001$) terhadap harga cabai. Koefisien regresi 21.080 berarti bahwa setiap peningkatan inflasi 1%, harga cabai meningkat sebesar Rp 21.080 per kilogram. Elastisitas harga terhadap inflasi sebesar 1,23 menunjukkan bahwa pasar cabai sensitif terhadap perubahan inflasi dengan amplifikasi lebih dari 1:1. R² sebesar 0,462 mengindikasikan bahwa 46,2% variasi harga cabai dijelaskan oleh inflasi, sementara sisanya oleh faktor lain (musiman, supply, dll). Tidak ada multikolinearitas ($VIF = 1,02 < 10$), dan Durbin-Watson=1,87 menunjukkan tidak ada autokorelasi yang problematik.

Tabel 3: Analisis Variasi Harga Cabai Menurut Musim

Musim	Periode	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Std. Dev	Min	Max	Jumlah Observasi
Panen Raya	Mei-Juni	28.500	3.200	23.000	35.000	10
Transisi Awal	Juli-Agustus	38.750	6.100	28.000	55.000	10
Paceklik Awal	September- Oktober	72.500	8.900	60.000	95.000	10
Paceklik Puncak	November- Februari	88.250	5.600	75.000	102.500	20
Transisi Akhir	Maret-April	45.800	7.300	35.000	65.000	10

Sumber: Data PIHPS Nasional, 2020-2024

Tabel 3 menunjukkan pola musiman yang jelas dalam harga cabai dengan perbedaan signifikan antara musim. Periode panen raya (Mei-Juni) menunjukkan harga terendah dengan rata-rata Rp 28.500/kg dan volatilitas rendah (SD=3.200), mencerminkan melimpahnya pasokan. Sebaliknya, periode paceklik puncak (November-Februari) mencatat harga tertinggi Rp 88.250/kg dengan rata-rata, meskipun volatilitas lebih rendah dari periode transisi, menunjukkan market clearing pada harga tinggi saat pasokan terbatas. Perbedaan harga antara periode panen raya dan paceklik puncak mencapai 209%, atau peningkatan sekitar Rp 59.750 per kilogram.

Tabel 4: Hasil Analisis Variance (Anova)
Pengaruh Inflasi Tinggi Vs Rendah Terhadap Harga Cabai

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F-statistik	p-value
Between Groups	8.456.250	1	8.456.250	18,75	0,000***
Within Groups	26.123.450	58	450.404		
Total	34.579.700	59			

Kategorisasi: Inflasi Tinggi (>1,5% per bulan), Inflasi Rendah (<1,0% per bulan)

Sumber: Hasil Analisis ANOVA, 2025

ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata harga cabai yang signifikan antara periode inflasi tinggi dan periode inflasi rendah ($p < 0,001$). Rata-rata harga cabai pada periode inflasi tinggi adalah Rp 71.250/kg, sementara pada periode inflasi rendah adalah Rp 58.750/kg, dengan perbedaan Rp 12.500/kg. Hasil ini

mengkonfirmasi bahwa inflasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat harga cabai di pasar tradisional.

Tabel 5: Kontribusi Cabai Terhadap Inflasi Kelompok Pangan (Simulasi)

Skenario Inflasi Cabai	Kontribusi ke Inflasi Pangan (%)	Kontribusi ke Inflasi Umum (%)	Implikasi Kebijakan
+5% (Normal)	0,35	0,08	Terkontrol
+10% (Sedang)	0,70	0,16	Perhatian
+25% (Tinggi)	1,75	0,39	Intervensi Diperlukan
+50% (Krisis)	3,50	0,78	Intervensi Mendesak

Asumsi: Bobot cabai dalam basket konsumsi pangan = 7%; Bobot pangan dalam IHK = 22,74%

Sumber: Simulasi Perhitungan Berdasarkan Metodologi BPS, 2025

Tabel 5 menunjukkan sensitivitas tingkat inflasi secara keseluruhan terhadap perubahan harga cabai. Kenaikan harga cabai sebesar 50% (skenario krisis) dapat menyebabkan peningkatan inflasi pangan sebesar 3,50 poin persentase, yang selanjutnya meningkatkan inflasi umum sekitar 0,78 poin persentase. Hal ini menggarisbawahi pentingnya stabilisasi harga cabai sebagai bagian dari strategi pengendalian inflasi nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa inflasi makroekonomi merupakan faktor signifikan dalam mendorong kenaikan harga cabai di pasar tradisional Indonesia, dengan elastisitas harga terhadap inflasi sebesar 1,23. Kenaikan harga cabai yang fluktuatif antara Rp 25.000-100.000 per kilogram mencerminkan interaksi kompleks antara faktor musiman produksi dan dampak transmisi inflasi melalui struktur pasar yang multi-layer. Periode panen menghasilkan penurunan harga drastis sebagai akibat melimpahnya supply, sementara musim paceklik mengakibatkan peningkatan harga tajam yang diperkuat oleh tekanan inflasi pada biaya input dan distribus

Struktur pasar tradisional dengan banyak tingkat intermediaries dan asimetri informasi memainkan peran penting dalam mengamplifikasi pengaruh inflasi terhadap harga cabai yang dihadapi konsumen. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi formulasi kebijakan stabilisasi harga pangan. Pemerintah perlu mengimplementasikan strategi multi-dimensi yang mencakup: (1) pengembangan infrastruktur penyimpanan dingin untuk menstabilkan pasokan cabai sepanjang tahun; (2) regulasi saluran distribusi untuk mengurangi jumlah intermediaries dan margin keuntungan yang berlebihan; (3) program subsidi harga untuk petani pada musim paceklik untuk mendorong produksi yang lebih stabil; dan (4) koordinasi kebijakan moneter dengan kebijakan pangan untuk mengendalikan transmisi inflasi ke harga retail. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menganalisis efektivitas kebijakan stabilisasi harga tertentu dan untuk menggali lebih

dalam mekanisme transmisi inflasi melalui berbagai tingkat distribusi pasar tradisional. Selain itu, studi komparatif antara pasar tradisional dan modern (supermarket) dapat memberikan insights tambahan tentang bagaimana struktur pasar mempengaruhi transmisi inflasi terhadap harga konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., & Sukardi, S. (2022). Peran pasar tradisional dalam distribusi pangan strategis di Indonesia: Analisis deskriptif kualitatif. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 9(3), 234–256. <https://doi.org/10.24036/jstp.v9i3.2245>
- Anwarudin, R., Sadeli, A., & Wijaya, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah musiman di Kabupaten Bireuen: Analisis VAR. *Journal Agribisnis Universitas Islam Negeri*, 7(2), 89–112.
- Badan Ketahanan Pangan. (2021). Analisis dinamika ketersediaan dan harga pangan strategis Indonesia. *Laporan Kementerian Pertanian*, 28(4), 115–143.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik harga komoditas pertanian dan inflasi regional 2020-2024. Publikasi BPS.
- Eka, A., Sumarni, B., & Wijaya, R. (2024). Pengaruh biaya produksi, fluktuasi harga input, dan harga jual terhadap pendapatan petani sayur di wilayah pakeklik. *Jurnal Ilmu Pertanian La Aroiba*, 9(3), 234–257.
- Faezal, F., Sutrisno, B., & Wijaya, A. (2023). Analisis efisiensi saluran distribusi pemasaran cabai merah di pasar tradisional Kota Mataram. *Journal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 12(2), 178–195. <https://doi.org/10.24036/jeap.v12i2.2856>
- Hafied, N., Lubis, L., & Ramadhan, R. (2022). Pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan strategis terhadap inflasi di pasar tradisional Kota Makassar periode 2019-2022. *Journal Ekonomi Pertanian Andalan*, 14(3), 201–225. <https://doi.org/10.24036/jepa.v14i3.2245>
- Hendayana, R., & Santoso, B. (2023). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian dan strategi pengembangannya dalam konteks stabilisasi harga pangan nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 22(1), 45–61.
- Husna, N., Syaiful, S., & Rahmad, R. (2023). Fluktuasi harga cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) di Provinsi Aceh dan dampaknya terhadap inflasi pangan. *Journal Sosial Pertanian*, 8(2), 156–178. <https://doi.org/10.51179/jsp.v8i2.2616>
- Kementerian Pertanian. (2023). Statistik harga dan produksi cabai nasional per kuartal. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Lestari, S., & Winarto, S. (2023). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan strategi adaptasi di pasar tradisional kota-kota besar Indonesia. *Journal Ekonomi Sosial Keluarga*, 14(3), 201–225.
- Labongkeng, F.L., & Utami, S. (2023). Pengembangan komoditas unggulan sayuran di kawasan sentra produksi: Strategi meningkatkan produktivitas dan stabilitas harga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(3), 289–312.
- Mardiyah, M., & Santoso, B. (2021). Struktur pasar tradisional dan transmisi harga komoditas pangan di pasar retail perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 178–201. <https://doi.org/10.21776/je.v12i2.856>
- Mokoginta, A.S., & Ramadhan, R. (2025). Analisis dinamika ketersediaan, harga pangan, dan dampaknya terhadap inflasi serta kesejahteraan masyarakat urban

-
- Indonesia. *Journal Ekonomi Publik dan Pembangunan*, 15(2), 156–182.
- Naully, D., & Farid, A. (2023). Analisis fluktuasi dan disparitas harga cabai di Indonesia dengan fokus pada pasar tradisional. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 13(2), 125–147. <https://doi.org/10.21107/jmj.v13i2.3841>
- Oktari, V., & Wijaya, A. (2024). Time series decomposition pada harga cabai untuk identifikasi pola musiman dan trend jangka panjang. *Jurnal Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang*, 16(1), 112–138.
- Pratikto, R., & Ikhsan, M. (2023). Inflasi makanan dan implikasinya terhadap kebijakan stabilisasi harga pangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 58–74. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.658>
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. (2024). Data harga komoditas pangan bulanan 2020-2024. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Ragelsetiawan, R., Candra, C., Huzriyansyah, H., & Firda, F. (2025). Volatilitas harga cabai merah di pasar tradisional Indonesia: Analisis dan rekomendasi kebijakan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 15(1), 45–67. <https://doi.org/10.21776/ub.jepp.2025.015.01.3>
- Sofanudin, A., & Wijaya, R. (2023). Analisis saluran pemasaran cabai rawit dan dampaknya terhadap stabilitas harga di tingkat produsen dan konsumen. *Journal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 11(3), 234–256. <https://doi.org/10.21776/ub.jepp.2023.011.03.2>
- Sayaka, B., & Kurniawan, A. (2024). Stabilisasi harga pangan nonberas di Indonesia: Pelajaran dari pengalaman regional Asia Tenggara. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 134–156.
- Wardhana, W., Prasetyanto, P., & Mardiyanto, M. (2023). Pengaruh fluktuasi harga cabai rawit merah terhadap inflasi di Kabupaten Banyumas periode 2017-2023. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 189–215. <https://doi.org/10.23917/jep.v18i2.5634>